

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS MELALUI PEMANFAATAN ALAT PERAGA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 5 MUARA GADING MAS KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN PELAJARAN 2017/2018

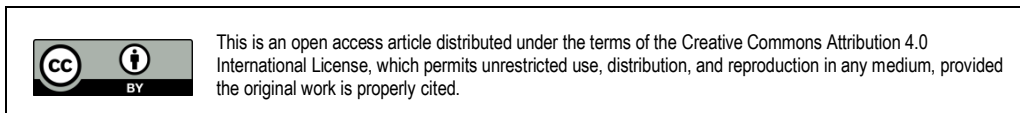
Sunarto

Guru IPS SDN 5
Muara Gading Mas

ABSTRACT: Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengetahui Bagaimanakah Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Pemanfaatan Alat Peraga Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018?(b) Untuk mengetahui Bagaimanakah Pengaruh Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terhadap Pemanfaatan Alat Peraga Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IV SD Negeri 5 Muara Gading Mas Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (68,40%), siklus II (84,21%), siklus III (89,47%). Simpulan dari penelitian ini adalah Pemanfaatan Alat Peraga dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Muara Gading Mas serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif ilmu pengetahuan sosial. Alat peraga berupa gambar tokoh pejuang merupakan usaha memvisualisasikan tokoh pejuang sehingga tampak manusia yang mereka pelajari sehingga mereka lebih mudah untuk mengingat dan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

KEYWORDS: Kemampuan, pelajaran IPS, Alat Peraga

* Corresponding Author: Sunarto, Guru IPS SDN 5 Muara Gading Mas, Email: sunartodark7@gmail.com



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan yang berorientasi dari model model pembelajaran yang konvensional kepada model model pembelajaran yang terbaru maka, guru dituntut untuk terus menerus melatih diri untuk menerapkan metode metode tersebut. Penerapan metode membutuhkan keterampilan khusus yang berawal dari pembiasaan penggunaan metode dalam proses belajar mengajar. Dengan penggunaan metode yang tepat maka akan dapat dihasilkan kemampuan siswa yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Mata Pelajaran IPS yang didominasi oleh aspek kognitif yang bersifat deskriptif menimbulkan kesulitan tersendiri dalam proses belajar mengajar baik itu dialami oleh guru yang menyampaikan materi atau siswa sebagai subjek penerima materi pelajaran. Hal ini yang terjadi di sekolah SD Negeri 5 Muara

Gading Mas kelas IV pada mata pelajaran IPS yang secara khusus pada materi Tokoh tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang. Secara umum materi yang seperti itu disampaikan dengan metode ceramah langsung melalui cerita. Hal ini menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada diri siswa, untuk menghindari proses yang membosankan maka, perlu dicarikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut.

Dalam menyelesaikan permasalahan ini maka peneliti sebagai guru bidang studi memilih metode yang dianggap sesuai yaitu metode alat peraga untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa tentang materi pelajaran IPS dengan metode penelitian tindakan kelas.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bmeningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran IPS melalui pemanfaatan alat peraga pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh bagaimanakah pengaruh meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran IPS.

METODE

A. Lokasi Dan Subjek Penelitian

Lokasi pelaksanaan perbaikan dilaksanakan di SD Negeri 5 Muara Gading Mas Pada Siswa Kelas IV Semester II Tahun Ajaran 2017/2018 Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur yan berjumlah 19 Siswa dengan jadwal sebagai berikut : 1) Tanggal 12 April 2018 materi pelajaran siklus satu dengan waktu 2 x 35 menit; 2) Tanggal 19 April 2018 materi pelajaran Siklus II dengan waktu 2 x 35 menit; 3) Tanggal 26 April 2018 materi pelajaran siklus III dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

B. Prosedur Penelitian

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus, II maka, dibuat perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus yang ke 3 sebagai berikut yaitu Selama pelaksanaan pengamatan dari awal percobaan sampai akhir pembelajaran diamati dan dicatat oleh pengamat dengan struktur sebagai berikut : Yaitu tahap awal, Tahap inti dan tahap akhir. Pengamat mencatat dalam lembar observasi yang telah disediakan. Dalam pembelajaran IPS tentang perjuangan tokoh perjuangan pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang siklus I dicatat sebagai berikut :

Kegiatan guru pada Kegiatan awal : 1) Membuka pelajaran 2) Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan serta mengaitkan topik pelajaran dengan pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan hari ini 4). Menyampaikan gambaran inti pembelajaran.

Kegiatan guru pada tahap Inti : 1) Guru membagi siswa dalam dua kelompok. 2) Mempersiapkan dua deretan bangku yang disusun memanjang ke belakang, masing-masing diberi tanda A dan B. 3) Meletakkan 7 buah atau lebih gambar tentang tokoh pejuang yang berbeda-beda dan memberi nomor urut gambar. 4) Memberi Tugas mengamati gambar yang terletak di deretan meja yang sama dengan kelompoknya. 5) Memberi Pertanyaan atau Kuis tentang gambar tokoh yang ada diatas bangku. 6) Meminta siswa untuk berdiskusi tentang tokoh tersebut serta membuat laporan. 7) Meminta Siswa untuk presentasi Kegiatan Guru pada tahap Akhir : 1) Bersama siswa membahas temuan-temuan dan mengambil simpulan. 2) Mengadakan Evaluasi.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan perbaikan pada siklus yang ke 3 ini dilaksanakan dengan Langkah langkah Pembelajaran dengan menggunakan **metode alat peraga** gambar tokoh pejuang Adapun pelaksanaannya dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut :

Tahap	Fokus	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Kegiatan Awal	Memotivasi Siswa dan Apersepsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pelajaran 2. Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan serta mengaitkan topik pelajaran dengan pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab 3. Menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan hari ini 4. Menyampaikan gambaran inti pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab salam pembukaan dari guru. 2. Menjawab pertanyaan guru sesuai dengan pengetahuan awal 3. Memperhatikan penjelasan guru 4. Memperhatikan Penjelasan Guru
Kegiatan Awal	Memotivasi Siswa dan Apersepsi	<ol style="list-style-type: none"> 5. Membuka pelajaran 6. Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan serta mengaitkan topik pelajaran dengan pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab 7. Menyampaikan 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Menjawab salam pembukaan dari guru. 6. Menjawab pertanyaan guru sesuai dengan pengetahuan awal 7. Memperhatikan penjelasan guru 8. Memperhatikan

Tahap	Fokus	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
		tujuan pembelajaran pertemuan hari ini 8. Menyampaikan gambaran inti pembelajaran.	Penjelasan Guru
Kegiatan akhir	Memantapkan pemahaman siswa Perjuangan Tokoh tokoh	<ul style="list-style-type: none"> • Bersama siswa membahas temuan-temuan dan mengambil sipulan. • Mengadakan Evaluasi 	1. Siswa membuat kesimpulan 2. Siswa mengerjakan soal evaluasi

3. Pengumpulan Data

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus pembelajaran III maka didapatkan data sebagai berikut : Pada tahap awal setelah guru membuka pelajaran dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa tentang Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang dengan memberikan pertanyaan Bangsa mana yang pernah menjajah indonesia ? Kapan mereka menjajah ? Siapakah tokoh perjuangan yang melawan penjajah belanda dan Jepang ? dari hasil pengamatan diketahui bahwa siswa kurang antusias untuk menjawab pertanyaan itu, hal itu bisa disebabkan karena siswa belum mempunyai pengetahuan awal sama sekali tentang Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang hanya 2 siswa yang mencoba menjawab walaupun masih dalam kategori salah. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah guru menyampaikan Tujuan pembelajaran serta gambaran inti dari pembelajaran.

Pada tahap inti Guru mempersiapkan pembentukan kelompok sesuai dengan urutan absen dan meminta siswa duduk sesuai dengan deretan bangku. Kemudian guru meminta siswa untuk menata tempat duduk sesuai dengan jumlah kelompok masing masing, Dalam penataan bangku berderet kebelakang ini siswa tidak kesulitan untuk menata karena guru sudah menjelaskan jumlah bangku yang ditata berapa sesuai dengan jumlah kelompok dan sudah memberikan nama kelompok. Kegiatan selanjutnya Kemudian guru memulai menata gambar tokoh tokoh perjuangan jaman belanda dan Jepang di atas meja secara berurutan. Dari pengamatan observer diketahui fase ini siswa tidak bisa menata sesuai dengan baik karena guru lupa memberikan nomor urut pada gambar tokoh tokoh perjuangan tersebut. Kemudian guru meminta siswa untuk mengamati satu persatu gambar yang sudah ada didepan mereka. Setelah itu memulai langkah memberikan pertanyaan atau kuis dengan cara menunjukk kelompok apa yang akan menjawab dengan pertanyaan seperti ini contoh ini “ Kelompok A, Jelaskan Gambar siapa yang ada berada pada nomor urut 5 dan

jelaskan perjuangan beliau pada masa penjajahan belanda dan jepang ? Dari catatan observer pada fase ini agak berjalan dengan baik tetapi menimbulkan kegaduhan karena siswa takut mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan secara individual dan tidak boleh diwakilkan oleh kelompok tersebut. Langkah selanjutnya adalah guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelompok tentang Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang dengan jalan menceritakan dan mendiskusikan semua gambar yang tersedia. Namun masih banyak siswa yang belum bisa berdiskusi dengan teman kelompoknya karena takut. Setelah itu guru membimbing siswa untuk menyamakan persepsi dengan jalan mempresentasikan hasil diskusi dengan teman sebangku namun dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelompok yang sudah terbentuk tidak dapat mempresentasikan hasil diskusinya secara keseluruhan karena terlalu banyak tokoh yang harus dipresentasikan,

Pada tahap akhir guru menyimpulkan hasil pembelajaran tentang Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang dan siswa memperhatikan dengan seksama. Langkah kedua Mengevaluasi hasil pembelajaran dengan cara memberikan evaluasi secara individu. Dari hasil pembahasan hasil evaluasi dengan koreksi silang diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak bisa menjawab evaluasi. Sebagai bahan untuk lebih dapat memahami tentang perjuangan tokoh tokoh perjuangan maka, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari Gambar gambar tokoh perjuangan selain yang sudah ada dalam pelajaran pertama.

4. Refleksi (Analisis dan Interpretasi)

Pada tahap awal ada satu fase yang gagal yaitu fase tanya jawab awal tentang tokoh tokoh perjuangan pada zaman penjajah belanda dan jepang. Untuk mengatasi hal tersebut hendaknya sebelum proses belajar mengajar tentang Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang di mulai, guru memberikan penjelasan tentang materi apa yang akan dipelajari pada pembelajaran sebelumnya dan guru meminta siswa untuk membacanya lebih buku tentang Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang di rumah sehingga siswa mempunyai pengetahuan awal yang cukup.

Pada tahap Inti hanya dua fase yang berhasil tetapi pada fase yang lain gagal. Fase itu antara lain Siswa tidak dapat membentuk deretan bangku ke belakang karena guru sebelumnya tidak menjelaskan jumlah bangku dan guru tidak memberi nama kelompok yang sudah dibentuk sehingga siswa kesulitan untuk menentukan kelompok apa di tempat yang mana ?. Fase selanjutnya yang gagal adalah Fase meletakkan gambar secara berurutan, fase gagal karena guru lupa memberikan nomor urut pada gambar peraga atau ambar tokoh pejuang sehingga siswa kesulitan untuk menentukan mana gambar yang dahulukan dan mana gambar yang diletakkan belakang. Hal ini bisa diselesaikan dengan cara memberikan nomer urut pada gambar yang sudah ditentukan sehingga siswa tinggal menyusun gambar sesuai urutan nomor dan urutan bangku. Fase selanjutnya yang tidak berhasil adalah fase kuis atau pemberian pertanyaan

kepada siswa yang sudah mengetahui nomor urut gambar. Fase ini gagal karena ketidak siapan siswa dalam menjawab pertanyaan atau kuis yang disampaikan guru, karena proses penunjukkan siapa yang harus menjawab pertanyaan dan gambar apa yang harus dijelaskan oleh siswa secara acak dan mendadak sehingga bagi siswa yang tidak siap dan tidak mau membaca maka, siswa kesulitan. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu waktu dan kesempatan bagi siswa untuk mendalami sejarah perjuangan para tokoh pejuang yang terdapat dalam gambar sebagai alat peraga, sehingga dengan penguasaan pengetahuan awal yang cukup maka siswa dapat menjawab kuis dengan baik. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif".¹

Fase yang gagal selanjutnya adalah kegiatan diskusi tentang sejarah pejuang dalam gambar peraga, kegagalan fase ini merupakan masalah klasik yaitu siswa tidak terbiasa berdiskusi untuk mengungkapkan pendapat sehingga proses berjalannya diskusi tidak bisa berjalan dengan lancar dan siswa kesulitan membuat laporan karena guru sebelumnya tidak menjelaskan bagaimana format pembuatan laporannya. Kesulitan pembuatan laporan banyak disebabkan karena ketidakbiasaan siswa untuk menulis. Fase selanjutnya yang tidak berhasil adalah fase presentasi tentang gambar tokoh pejuang sebagai alat peraga. Hal di sebabkan karena ketidaksiapan siapa yang ditunjuk untuk melakukan presentasi gambar gambar yang mereka pegang karena setiap kelompok mempunyai gambar yang berbeda beda. Selain itu faktor psikis atau mental yang tidak siap bagi siswa untuk duduk didepan temannya, hal ini bisa diatasi dengan jalan memberikan motivasi secara terus menerus tentang bagaimana cara presentasi dan bagaimana menghilangkan grogi atau gemetar.

Pada tahap akhir ada satu fase yang gagal yaitu test atau evaluasi siswa. Dari hasil test dapat diketahui bahwa keberhasilan siswa hanya 68,4 persen sedangkan 31,6 persen siswa mempunyai nilai dibawah standart. Fase yang termasuk kategori berhasil adalah pembahasan kesimpulan tentang tokoh pejuang dan membuat kesimpulan.

¹ Nana **Sudjana**. 1989. Media Pengajaran, Penggunaan, dan Pembuatannya. Bandung: Sinar Baru

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melihat hasil perbaikan penelitian pada siklus I didapatkan hasil perkembangan prestasi siswa sebagai berikut bahwa nilai rata rata siswa adalah 67,9 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 3 siswa atau 15,78 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 16 siswa atau 84,21 persen. Jika dibandingkan dengan proses perbaikan prestasi pada siklus 1 terlihat jelas peningkatan prestasi belajar siswa yang cukup bagus dari 68,4 % yang mendapat nilai diatas 6 sekarang menjadi 84,21 %.

Sedangkan dilihat dari keberhasilan tindakan oleh guru sebagai peneliti proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 9 fase yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran jika dihitung mencapai 69,2 persen keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Jika dilihat dari proses perbaikan keberhasilan guru sebagai peneliti dari nilai 46 % menjadi 69,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi linieritas antara pencapaian prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS dengan keberhasilan tindakan guru dalam pembelajaran menggunakan alat peraga. Fungsi dari alat peraga ialah memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau sukar dilihat, hingga nampak jelas dan dapat menimbulkan pengertian atau meningkatkan persepsi seseorang².

Pada siklus III, dari hasil pengamatan yang sudah lakukan oleh teman sejawat dari tahapan awal sampai tahapan akhir tentang keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa dari 13 aspek keterlibatan siswa serta proporsi ketercapaiannya dapat digambarkan sebagai berikut : Pada tahap awal semua fase dapat berjalan dengan baik yaitu fase tanya jawab awal sedang fase yang lain berhasil dari siklus 1 sampai 2 karena hal tersebut sudah sering dilakukan dan bukan hal yang baru kegiatan tersebut yaitu Membuka pelajaran, Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan serta mengaitkan topik pelajaran dengan pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab, Menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan hari ini, Menyampaikan gambaran inti pembelajaran.

Pada tahap inti hanya 5 yang berhasil yaitu pembentukan kelompok yang diurutkan sesuai dengan nomor absen dibagi dua kelompok, dan siswa sudah bisa karena siswa semua mengetahui nomor absennya berapa dan dia ada di kelompok mana. Fase yang dapat dikatakan berhasil lagi adalah fase proses pengamatan gambar gambar tokoh tokoh perjuangan yang sudah ada dihadapan mereka, karena alat gambar sudah tersedia. Dan Memberi Tugas mengamati gambar yang terletak di deretan meja yang sama dengan kelompoknya. Fase yan kelima yaitu Memberikan Pertanyaan atau Kuis tentang gambar tokoh yang ada diatas bangku dapat berjalan dengan baik. Adapun kemampuan siswa

² R.M, Soelarko. 1995. Audio Visual Media Komunikasi Ilmiah Pendidikan Penerangan. Binacipta. Hal 6

dalam pemahaman Tokoh Tokoh perjuangan pada Zaman Belanda dan Jepang pada siklus III dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus III

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Kemampuan	Nilai tertinggi/Terendah
1	Dwi riyon	70	+	
2	Indra	50	-	Terendah
3	Novi A	70	+	
4	Riki Budi	80	+	
5	Aprilia	80	+	
6	Anto	60	+	
7	Andi	60	+	
8	Dedik	70	+	
9	Edo	70	+	
10	Fajar	60	+	
11	Khoiron	70	+	
12	Lilin	90	+	
13	Moh Dwi	90	+	
14	Novita sari	100	+	Tertinggi
15	Reny	70	+	
16	Rany	70	+	
17	Shinta	80	+	
18	Saftiaji	50	-	
19	Maya	70	+	
Jumlah		1360		
Rata-rata		71,60		

Pada tahap akhir dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa dari 2 aspek yang menjadi pengamatan semua fase dapat berjalan dengan baik yaitu pembahasan hasil diskusi dan pengambilan kesimpulan. Dan proses evaluasi. Dari seluruh proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 2 yang tidak berhasil dalam pembelajaran. Jika dihitung keberhasilan guru mencapai 84,6 persen. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rata rata siswa adalah 71,60 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Dari 19 siswa tersebut, siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 60 adalah 2 siswa atau 10,52 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 60 ke atas adalah 17 siswa atau 89,47 persen.

B. Pembahasan

Dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan oleh teman sejawat dari tahapan awal sampai tahapan akhir tentang keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa dari 13 aspek keterlibatan siswa serta proporsi ketercapaiannya dapat digambarkan sebagai berikut : Pada tahap awal hanya satu fase yang tidak dapat berjalan dengan baik yaitu fase tanya jawab awal sedang fase yang lain berhasil karena hal tersebut sudah sering dilakukan dan bukan hal yang baru kegiatan tersebut yaitu Membuka pelajaran, Memotivasi siswa dengan cara menjelaskan serta mengaitkan topik pelajaran dengan pengetahuan siswa dengan cara tanya jawab, Menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan hari ini, Menyampaikan gambaran inti pembelajaran.

Dengan perbaikan pembelajaran yang sudah dilakukan dengan menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPS hasilnya belum menunjukkan nilai yang signifikan hal ini disebabkan karena siswa sebagai subjek penelitian belum memahami secara menyeluruh tentang proses perbaikan pembelajaran ini, yang kedua ketidak siapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang peneliti lakukan hal ini disebabkan karena sikap mengajar guru yang sudah sekian lama terbentuk menggunakan metode konvensional. Ketidaksiapan ini tersebut dapat dilihat dari data observasi tentang keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Pada siklus 2 dapat diketahui bahwa tahap awal semua fase dapat dijalankan dengan lancar. baik yang dilakukan guru maupun respon siswa sudah sesuai dengan harapan. Pada tahap Inti hanya 3 fase yang berhasil tetapi pada fase yang lain gagal. Fase itu ada Fase meletakkan gambar secara berurutan, fase itu gagal karena guru lupa memberikan nomor urut pada gambar peraga atau gambar tokoh pejuang sehingga siswa kesulitan untuk menentukan mana gambar yang dahulukan dan mana gambar yang diletakkan belakang. Peran guru sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang baik. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Hasil belajar adalah hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah menempatkan tingkah laku".³

Pada siklus yang ketiga nampak jelas perubahan prestasi belajar siswa bahwa nilai rata rata siswa adalah 71,6 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 2 siswa atau 10,52 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 17 siswa atau 89,47 persen. Dari seluruh proses pembelajaran pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 2 yang tidak berhasil dalam pembelajaran. Keberhasilan guru mencapai 89,47 persen.

Dengan kondisi pencapaian prestasi belajar 71,6 maka, sudah cukup untuk membuktikan bahwa alat peraga memang sangat berpengaruh pada

³ Surakhmad, Winarno. 1997. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik. Bandung :Tarsito. Hal 88

pencapaian prestasi belajar. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. Hal ini sesuai pendapat bahwa, alat peraga adalah media pembelajaran yang membawa atau mengandung ciri ciri atau konsep yang dipelajari. Tiap-tiap benda yang dapat menjelaskan suatu ide, prinsip, gejala atau hukum alam, dapat disebut alat peraga.⁴

Alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap. Alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar⁵. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Alat Peraga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Tokoh pejuang dalam menghadapi penjajah belanda dan jepang.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Alat Peraga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Tokoh pejuang dalam menghadapi penjajah belanda dan jepang. Maka berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode alat peraga dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas IV semester II SD Negeri 5 Muara Gading Mas Tahun Ajaran 2018 di Kecamatan Labuhan Maringai Kabupaten Lampung Timur.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode bervariasi maka disarankan :

- a. Kepala sekolah hendaknya memberikan pembinaan kepada guru guru bidang Sosial untuk mempertimbangkan penggunaan metode Alat Peraga.
- b. Bagi guru bidang studi Sosial untuk dapat menggunakan metode Alat Peraga dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- c. Bagi teman sejawat sebagai observer yang akan melaksanakan penelitian hendaknya lebih memperhatikan ketelitian dalam penyusunan langkah langkah dalam prosedur PTK.

⁴ Estiningsih, Elly. (1994). Penggunaan Alat Peraga dalam Pengajar Matematika SD. Yogyakarta: PPPG Matematika.

⁵ Nana Sudjana. 1989. Media Pengajaran, Penggunaan, dan Pembuatannya. Bandung: Sinar Baru. Hal 99-100

REFERENSI

- Estiningsih, Elly. (1994). *Penggunaan Alat Peraga dalam Pengajar Matematika SD*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Nana Sudjana. 1989. *Media Pengajaran, Penggunaan, dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru
- R.M, Soelarko. 1995. *Audio Visual Media Komunikasi Ilmiah*. Pendidikan Penerangan. Binacipta
- Surakhmad, Winarno. 1997. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito